

**SKRIPSI**

**PERSEPSI PETERNAK TERHADAP PROGRAM PABETA  
(PENGEMBANGAN AYAM BURAS BERBASIS RUMAH  
TANGGA) DI KABUPATEN SOPPENG**

**Disusun dan diajukan oleh**

**A. NISMALASARI  
I011 17 1507**



**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

**SKRIPSI**

**PERSEPSI PETERNAK TERHADAP PROGRAM PABETA  
(PENGEMBANGAN AYAM BURAS BERBASIS RUMAH  
TANGGA) DI KABUPATEN SOPPENG**

**Disusun dan diajukan oleh**

**A. NISMALASARI  
I011 17 1507**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Peternakan  
pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**PERSEPSI PETERNAK TERHADAP PROGRAM PABETA  
(PENGEMBANGAN AYAM BURAS BERBASIS RUMAH TANGGA)  
DI KABUPATEN SOPPENG**

Disusun dan diajukan oleh:

**A. NISMALASARI  
I011 17 1507**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin pada tanggal 2 Agustus 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui :

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota,

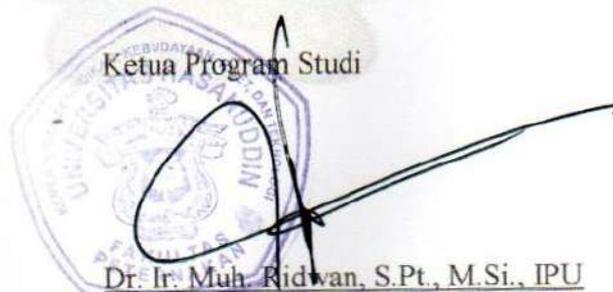


Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S. Pt., M.Si., IPU  
NIP. 19710421 199702 2 002



Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si  
NIP. 19731217 200312 1 001

Ketua Program Studi



Dr. Ir. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si., IPU  
NIP.19760616 200003 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Nismalasari  
NIM : I011 17 1507  
Program Studi : Peternakan  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

**Persepsi Peternak terhadap Program PABETA (Pengembangan Ayam  
Buras Berbasis Rumah Tangga) di Kabupaten Soppeng**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya ini tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 1 Agustus 2021

Yang Menyatakan



A. Nismalasari

## ABSTRAK

**A. Nismalasari. I011171507.** Persepsi Peternak terhadap Program PABETA (Pengembangan Ayam Buras Berbasis Rumah Tangga) di Kabupaten Soppeng di bawah bimbingan **Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S. Pt., M.Si., IPU** sebagai pembimbing utama dan **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** sebagai pembimbing anggota.

Ayam kampung memiliki beberapa keunggulan yaitu harga daging dan harga telur yang relatif lebih tinggi dibanding dengan harga ayam ras. Salah satu program pemerintah Kabupaten Soppeng untuk meningkatkan produktivitas ayam kampung adalah PABETA yaitu singkatan dari Pengembangan Ayam Buras Berbasis Rumah Tangga, diharapkan menjadi motivasi semua pihak baik masyarakat peternak, pengusaha maupun pemerintah. Tujuan dari penelitian ini ialah agar dapat mengetahui bagaimana Persepsi Peternak terhadap Program PABETA (Pengembangan Ayam Buras Berbasis Rumah Tangga). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2021 sampai Mei 2021, di Desa Watu Toa Kecamatan Marioriwawo dan Kelurahan Macanre Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 92 peternak ayam dari 2 desa yang berbeda. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada bukti fisik (*Tangible*) peternak ayam buras setuju, keandalan (*Reliability*) peternak ayam buras sangat setuju, daya tanggap (*Responsiviness*) peternak ayam buras setuju, jaminan (*Asurance*) peternak ayam buras setuju dan empati (*Emphaty*) peternak ayam buras sangat setuju. Kesimpulan dari penelitian ini ialah peternak setuju dengan pelayanan program “PABETA” atau pengembangan Ayam Buras Berbasis Rumah Tangga di Kabupaten Soppeng.

**Kata Kunci:** *Ayam Kampung, Bukti Fisik, Daya Tanggap, Empati, Jaminan, Keandalan, PABETA, Peternak.*

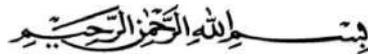
## **ABSTRACT**

**A. Nismalasari. I011171507.** Breeders' Perceptions of the PABETA (Household Based Native Chicken Development) Program in Soppeng Regency under the guidance of **Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S. Pt., M.Sc., IPU** as the main supervisor and **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** as member supervisor.

Native chicken has several advantages, namely the price of meat and egg prices which are relatively higher than the price of purebred chicken. One of the Soppeng Regency government programs to increase the productivity of the native chicken breast is PABETA, which stands for Development of Household-Based Native Chicken, which is expected to be a motivation for all parties, both the farming community, entrepreneurs and the government. The purpose of this study was to find out how the Perceptions of Breeders towards the PABETA (Household Based Native Chicken Development) Program. This research was conducted from April 2021 to May 2021, in Watu Toa Village, Marioriwawo District and Macanre Village, Lilirilau District, Soppeng Regency. The type of research used was descriptive quantitative. The number of respondents used were 92 chicken farmers from 2 different villages. The data analysis used in this research was descriptive quantitative statistics. The results showed that in the tangible of native chicken breeders agreed, reliability of native chicken breeders strongly agree, responsiveness of native chicken breeders agree, assurance of native chicken breeders strongly agree and empathy of native chicken breeders strongly agree. The conclusion of this study was that of farmers agree with the "PABETA" activity or the development of Household-Based Native Chicken in Soppeng Regency.

**Keywords:** *Assurance, Breeders, Empathy, Native Chicken, Tangible, PABETA, Reliability, Responsiveness.*

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, hidayah dan izin-Nyalah sehingga Skripsi yang berjudul “Persepsi Peternak terhadap Program PABETA (Pengembangan Ayam Buras Berbasis Rumah Tangga) di Kabupaten Soppeng” selesai tepat pada waktunya. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi sarjana peternakan di Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara, kepada kedua orang tua, ayah **A. Akbar Singke** dan ibu **Hj. Rohani** yang telah melahirkan, mendidik, dan membesarkan dengan cinta dan kasih sayang yang begitu tulus serta senantiasa memanjatkan doa dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis hanturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S. Pt., M.Si., IPU** selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan arahan, bimbingan dan selalu memberi motivasi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** selaku Pembimbing Anggota yang banyak memberi bantuan dan pengarahan serta selalu meluangkan waktunya untuk bimbingan dalam menyusun skripsi ini.

3. **Dr. Ir. Syahriadi Kadir, M.Si** dan **Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M.Si** selaku penguji yang banyak memberikan saran yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberi kesempatan untuk penulis melakukan pendidikan di Universitas Hasanuddin.
5. **Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc**, selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
6. **Dr. Ir. Hikmah, S.Pt., M.Si., IPU** selaku penasehat akademik yang membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan S1.
7. **Dosen Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin** yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis dan seluruh **Staf** dalam lingkungan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
8. **Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Peternakan (HIMSENA)** yang telah memberikan wadah kepada penulis untuk berorganisasi.
9. **Keluarga Besar Dinas Peternakan, Kesehatan Hewan dan Perikanan (DPKHP) Kabupaten Soppeng** yang telah membantu dan memberikan ilmu kepada penulis.
10. **Zahra Jinan Fadilla, Yohana Fransiska Desi PAN, Yenni Saputri Asri, Fauziah Divayanti, A.Andri Tamiyadi, Reski Amalia, Nur Hasmiati, A.Irdayanti, A.Tifal Nurgina, Harnianti, Titi Handryanti, Arham dan Suardi** telah senantiasa selalu ada untuk memberi semangat, motivasi, saran kepada penulis.

11. **Hasnah, Sulfikli dan Rian Agus Rian Pratama** yang selalu ada dalam suka duka, memberikan motivasi, saran-saran, mendoakan penulis dalam penyusunan skripsi sampai selesai.
12. **Teman-teman angkatan GRIFIN17** yang senantiasa memberi dukungan dan ikut melancarkan seminar penulis.
13. Semua pihak yang turut membantu menyusun skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran ataupun kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan ini.

**Wassalamu'alaikumWarahmatullahi Wabarakatuh**

Makassar, 1 Agustus 2021



A. Nismalasari

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang .....	1
Rumusan Masalah.....	5
Tujuan Penelitian .....	5
Kegunaan Penelitian .....	5
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
Gambaran Umum Ayam Kampung ( <i>Netive Chicken</i> ) .....	6
Program PABETA (Pengembangan Ayam Buras Berbasis Rumah Tangga) .....	10
Gambaran Umum Persepsi .....	13
METODE PENELITIAN.....	15
Waktu Dan Tempat Penelitian .....	15
Jenis Penelitian.....	15
Jenis Dan Sumber Data .....	15
Metode Pengumpulan Data.....	16
Populasi dan Sampel .....	17
Analisis Data .....	18
Variabel Penelitian.....	20
Definisi Konsep Operasional Variabel Penelitian .....	20
KEADAAN UMUM LOKASI .....	23
Keadaan Geografis.....	23
Jumlah Penduduk .....	24
Sarana Pendidikan.....	25
Sektor Peternakan .....	26

KEADAAN UMUM RESPONDEN.....	28
Umur .....	28
Jenis Kelamin.....	29
Tingkat Pendidikan .....	30
Jumlah Populasi Ternak.....	31
Jumlah Anggota Keluarga.....	32
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
Persepsi Peternak terhadap Program PABETA (Pengembangan Ayam Buras Berbasis Rumah Tanggad) di Kabupaten Soppeng .....	34
Persepsi Peternak terhadap Bukti Fisik (Tangible).....	35
Persepsi Peternak terhadap Keandalan (Reliability) .....	37
Persepsi Peternak terhadap Daya Tanggap (Responsiviness).....	40
Persepsi Peternak terhadap Jaminan (Asurance) .....	44
Persepsi Peternak terhadap Empati (Emphaty).....	48
KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
Kesimpulan .....	54
Saran .....	54
DAFTAR PUSTAKA .....	55
LAMPIRAN.....	60
RIWATA HIDUP.....	77

## DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Kisi-Kisi Penelitian Program PABETA (Pengembangan Ayam Buras Berbasis Rumah Tangga) di Kabupaten Soppeng .....	20
2. Jumlah Penduduk di Desa Watu Toa, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng dan Kelurahan Macanre, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng .....	24
3. Sarana Pendidikan di Desa Watu Toa, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng dan Kelurahan Macanre, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.....	25
4. Sektor Peternakan di Desa Watu Toa, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng dan Kelurahan Macanre, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.....	26
5. Identifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Umur .....	28
6. Identifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	29
7. Identifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	30
8. Identifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Populasi Ternak .....	31
9. Identifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga .....	32
10. Hasil Penilaian Peternak terhadap Bukti Fisik ( <i>Tangible</i> ) Program PABETA di Kabupaten Soppeng .....	35
11. Hasil Penilaian Peternak terhadap Keandalan ( <i>Reliability</i> ) Program PABETA di Kabupaten Soppeng .....	38
12. Hasil Penilaian Peternak terhadap Daya Tanggap ( <i>Responsiviness</i> ) Program PABETA di Kabupaten Soppeng .....	41
13. Hasil Penilaian Peternak terhadap Jaminan ( <i>Asurance</i> ) Program PABETA di Kabupaten Soppeng .....	44
14. Hasil Penilaian Peternak terhadap Empati ( <i>Emphaty</i> ) Program PABETA di Kabupaten Soppeng .....	48
15. Tabel Total Persepsi Peternak terhadap Program PABETA di Kabupaten Soppeng.....	50

## DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Interval persepsi peternak terhadap Peternak terhadap Bukti Fisik ( <i>Tangible</i> ) Program PABETA di Kabupaten Soppeng .....	36
2. Interval persepsi peternak terhadap Keandalan ( <i>Reliability</i> ) program PABETA di Kabupaten Soppeng. ....	38
3. Interval persepsi peternak terhadap Daya Tanggap ( <i>Responsiviness</i> ) program PABETA di Kabupaten Soppeng.....	42
4. Interval persepsi peternak terhadap Jaminan ( <i>Asurance</i> ) program PABETA di Kabupaten Soppeng. ....	45
5. Interval persepsi peternak terhadap empati ( <i>Emphaty</i> ) adanya program PABETA di Kabupaten Soppeng .....	49
6. Interval persepsi peternak terhadap program PABETA di Kabupaten Soppeng.....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
1. Identitas Responden Penelitian. ....	60
2. Perhitungan.....	64
3. Kuisisioner. ....	68
4. Dokumentasi Penelitian.....	71

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Ayam lokal (*Lokal Chicken*) Indonesia atau dikenal sebagai ayam bukan ras (buras) merupakan komoditas yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat di pedesaan. Ayam lokal mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia, karena dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan sumber protein hewani. Di antara ayam lokal tersebut adalah ayam kampung, ayam pelung, ayam kedu, dan ayam sentul (Mariandayani dkk., 2013). Ayam kampung (*Native Chicken*) merupakan ayam asli Indonesia yang paling banyak ditemukan dan menyebar di seluruh Indonesia. Ayam ini banyak dipelihara dan sangat disukai karena dapat dimanfaatkan sebagai ayam petelur sekaligus ayam pedaging (Alfian dkk., 2017). Ayam Ras Silang (*Cross Breed Chicken*) merupakan persilangan antara ayam ras dan ayam kampung, perkawinan silang antara ayam kampung dengan ayam ras merupakan salah satu cara untuk memacu produksi ayam kampung. Persilangan antara ayam buras dengan ayam ras merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas genetis ayam buras (Napirah dan Has, 2017).

Ayam buras merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat pedesaan, walaupun dalam jumlah sedikit umumnya setiap rumah tangga petani/peternak memelihara ayam buras. Jika dilihat dari segi ekonomi, ayam buras lebih unggul dibandingkan ayam ras karena memiliki harga jual yang lebih tinggi untuk produk telur dan dagingnya. Di samping itu, ayam ini lebih tahan penyakit dan memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungannya, sehingga pemeliharaannya lebih mudah (Lapihu dkk., 2019). Ayam buras dikenal mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan sehingga memudahkan dalam

pemeliharaan. Pengembangan ayam buras diprioritaskan untuk peternakan rakyat karena dinilai teknologinya sederhana, mudah dipelihara oleh masyarakat berpendapatan rendah, cocok untuk skala usaha keluarga di pedesaan dan telah tersebar diseluruh pelosok tanah air (Salam, 2019).

Jumlah populasi ayam buras di Kabupaten Soppeng pada tahun 2019 yaitu 2.882.470 ekor yang terdiri dari beberapa jenis ayam buras yaitu Joper, Arab, Mario, Bangkok dan lain-lain. Adapun jumlah Rumah Tangga Peternak (RTP) ayam buras di Kabupaten Soppeng pada tahun 2019 yaitu 96.082. Dinas Peternakan, Kesehatan Hewan dan Perikanan Kabupaten Soppeng memiliki program kerja salah satunya PABETA (Pengembangan Ayam Buras Berbasis Rumah Tangga).

PABETA merupakan singkatan dari Pengembangan Ayam Buras Berbasis Rumah Tangga, juga mengandung pengertian dalam bahasa daerah bugis yaitu "menang atau juara". PABETA diharapkan menjadi motivasi semua pihak baik masyarakat peternak, pengusaha maupun pemerintah yang terlibat dalam kegiatan ini untuk sukses mencapai harapan yang diinginkan. Sasaran kegiatan adalah masyarakat peternak ayam buras yang telah memiliki keterampilan memelihara ayam buras namun memiliki kendala utama berupa tidak tersedianya vaksin ND, tidak memahami metode vaksinasi dan penetasannya dilakukan secara alami (dierami).

Vaksinasi terhadap ayam buras merupakan cara untuk mencegah penyakit ND yang sering menyerang ayam buras. Sehingga perlu dilakukan vaksin rutin agar tingkat kematian ayam berkurang. Selain vaksin ND, mesin penetas juga dapat membantu minimal mempertahankan populasi ayam buras dan diharapkan

mampu meningkatkan populasi ayam buras di Kabupaten Soppeng. PABETA ini memerlukan kader vaksinator setiap Desa/Kelurahan agar masyarakat peternak mudah untuk melakukan vaksinasi terhadap ayam buras miliknya dan penetasan dalam jumlah banyak. Dalam program PABETA ini ada 70 Desa/Kelurahan dari 8 Kecamatan di Kabupaten Soppeng yang ikut serta dalam menjalankan program PABETA (Pengembangan Ayam Buras Berbasis Rumah Tangga). Dari 70 Desa/Kelurahan di Kabupaten Soppeng yang mengikuti PABETA jumlah populasi ayam yang sudah di vaksin berbeda-beda setiap Desa/Kelurahan mulai dari  $\geq 100$  ekor sampai  $\leq 1.000$  ekor. Maka dari itu peternak yang sudah mengikuti program PABETA perlu diketahui persepsinya mengenai program PABETA tersebut.

Persepsi merupakan penyerapan terhadap informasi melalui indera dengan melalui penglihatan, pendengaran, penciuman dan perasa. Persepsi menghasilkan suatu tanggapan atau kesimpulan. Namun setiap persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Rahma, 2018). Persepsi itu penting karena perilaku individu didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan. Oleh sebab itu, persepsi penting untuk mengukur bagaimana persepsi suatu individu tentang suatu layanan untuk dapat menilai bagaimana penerimaan mereka terhadap sistem tersebut dan minat mereka dalam menggunakan secara berkala layanan ini (Istiarni, 2014).

Persepsi salah satu aspek penting yang menentukan bagaimana manusia merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala disekitarnya. Persepsi juga

berhubungan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya (Dewi dan Merkusiwati, 2017). Dalam menentukan baik atau tidaknya persepsi peternak terhadap program PABETA ini maka digunakan pengukuran persepsi dimensi jasa terhadap peternak yang mengikuti program PABETA. Setiap peternak memberikan tanggapan yang berbeda-beda terhadap pelayanan vaksinator. Tanggapan bisa positif atau negatif, tanggapan positif berarti peternak dapat menerima program PABETA dan tanggapan negatif berarti peternak tidak dapat menerima program PABETA. Persepsi peternak dapat diukur melalui bukti fisik (*tangible*), keandalan (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*) dan empati (*emphaty*) pelayanan vaksinator PABETA. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian yang berjudul “Persepsi Peternak terhadap Program PABETA (Pengembangan Ayam Buras Berbasis Rumah Tangga) di Kabupaten Soppeng”

## **Rumusan Masalah**

Bagaimana Persepsi Peternak terhadap Program PABETA (Pengembangan Ayam Buras Berbasis Rumah Tangga) di Kabupaten Soppeng.

## **Tujuan Penelitian**

Agar dapat mengetahui bagaimana Persepsi Peternak terhadap Program PABETA (Pengembangan Ayam Buras Berbasis Rumah Tangga) di Kabupaten Soppeng.

## **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan Penelitian adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi peternak mengenai Program PABETA di Kabupaten Soppeng.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah Dinas Peternakan, Kesehatan Hewan dan Perikanan Kabupaten Soppeng dalam mendapatkan informasi mengenai persepsi peternak terhadap program PABETA di Kabupaten Soppeng.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Gambaran Umum Ayam Kampung (*Native Chicken*)**

Di Indonesia terdapat dua jenis ayam, yaitu ayam ras dan ayam buras (bukan ras) ayam buras adalah sebutan bagi semua jenis ayam yang bukan golongan ayam ras. Ayam buras atau sering di sebut ayam lokal yang banyak di temukan di seluruh daerah di Indonesia, ayam buras populer di sebut dengan ayam kampung, padahal ayam buras bukan hanya ayam kampung saja, mencakup juga jenis ayam seperti ayam arab, ayam kedu, ayam pelung, ayam kate, dan jenis ayam lainnya. Kualitas ayam buras lebih unggul dibandingkan dengan ayam ras, ayam buras lebih unggul dari segi kualitas daging, protein, harga jual dan ayam buras lebih memiliki sedikit lemak di bandingkan dengan ayam ras. Seiring dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat dalam memilih makanan sumber protein yang baik dan sehat untuk tubuh, maka semakin tinggi lah minat masyarakat terhadap daging ayam buras, tetapi tingginya permintaan masyarakat akan ayam buras tidak di barengi dengan produksinya, produksi ayam buras masih lebih rendah jika dibandingkan dengan ayam ras (Miralda dkk., 2020).

Usaha peternakan Ayam Kampung semakin diminati sebagai alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat di pedesaan maupun di sekitar perkotaan. Kelayakan usaha ternak ayam kampung tercermin dari tingkat keuntungan yang diperoleh. Sementara itu, penerimaan dipengaruhi oleh besarnya produksi dan harga. Selain itu, tingkat keuntungan yang diperoleh cenderung berbeda berdasarkan skala usahanya. Berdasarkan pola pemeliharaannya, skala usaha dibedakan menjadi skala kecil (<100 ekor) dengan pola pemeliharaan intensif,

skala menengah (100-500 ekor) dengan pola pemeliharaan intensif, dan skala luas (>500 ekor) dengan pola pemeliharaan intensif (Prawitasari dan Siswanto, 2018).

Peternak dalam pemeliharaan ayam buras sering menemui penyakit *Newcastle Disease* (ND) merupakan penyakit menular yang sangat merugikan peternak ayam. Di Indonesia penyakit ND dikenal pula dengan sebutan penyakit tetelo. Kejadian penyakit bersifat akut sampai kronis, dapat menyerang semua jenis unggas terutama ayam, baik ayam ras maupun ayam bukan ras (buras). Penularan VND dapat terjadi secara langsung antar ayam dalam satu kelompok ternak tertular. Pencegahan penyakit ND harus dilakukan dengan program vaksinasi dan sanitasi yang baik pada ayam buras. Vaksinasi diberikan pada umur 4 hari melalui tetes mata, umur 21 hari melalui tetes mata atau suntikan, umur 3 bulan melalui tetes mata atau suntikan, dan diulang kembali setiap 3 bulan sesuai prosedur dari pabrik obat. Vaksin galur B1 dan LaSota telah terbukti merangsang timbulnya respons kebal humoral yang baik pada unggas (Kencana dkk., 2012).

Peternak berinisiatif melakukan vaksinasi untuk menghindari kematian ayam yang lebih banyak. Vaksinasi paling baik dilakukan saat umur ayam buras berumur satu hari. Pelaksanaan kegiatan vaksinasi dilakukan secara bergantian. Ayam yang telah divaksin segera dimasukkan ke dalam kandang, guna mencegah adanya salah vaksin. Dampak vaksinasi akan terlihat 2-3 hari setelah vaksinasi yaitu kekebalan imunitas meningkat ditandai dengan berkurangnya atau bahkan tidak ada ayam yang mati mendadak. Perlunya pengawasan terhadap peternakan rakyat skala kecil dimungkinkan untuk

mencegah penularan penyakit ND. Tindakan vaksinasi merupakan langkah yang tepat sebagai upaya pencegahan terhadap penyakit ND (Badruzzaman dkk., 2020).

Tingginya kebutuhan masyarakat akan daging ayam membuat proses pengembangbiakan menjadi sangat penting kenyataan tersebut membuat kebutuhan yang begitu tinggi ayam tidak di seimbangi dengan proses pengembangbiakan yang tidak optimal karena banyak faktor yang menyebabkan telur ayam tidak menetas seperti faktor suhu (*temperature*), ventilasi (*ventilation*), kelembapan udara (*humidity*) dan posisi telur saat di inkubator. Kemampuan penetasan telur ayam juga terbatasnya pada induk ayam yang hanya dapat mengeramkan satu telur dan hanya satu induk. Alat penetas telur adalah sebuah alat yang dapat membantu untuk menetas telur. Keberhasilan dalam proses penetasan tolak ukurnya adalah tingkat fertilitas dan daya penetas. Semakin tinggi tingkat fertilitas telur yang tetaskan (tentunya faktor mesin tetas dan operatornya normal) maka daya penetasanya akan tinggi pula sebaliknya. Pengambilan hasil penetasannya diambil dengan rumus adalah sebagai berikut: masa inkubasi telur + 24 jam. Jadi untuk telur ayam karena masa inkubasi 21 hari ditambah 24 jam = hari ke 22 (Ahaya dan Akuba, 2018).

Pada dasarnya penetasan telur ayam kampung dapat dikelompokkan menjadi dua cara yaitu secara alami dierami oleh induk ayam langsung dan cara buatan dengan menggunakan mesin tetas. Kelebihan dari penetasan alami yaitu lebih mudah dilakukan oleh petani dan tidak memerlukan pengawasan yang intensif seperti pengaturan suhu dan kelembapan serta pemutaran. Kelemahannya adalah daya tampung pada saat dieramkan sedikit. Mesin

penetas telur adalah alat yang digunakan untuk meringankan beban induk ayam dalam proses mengerami telur dengan prinsip kerja mengontrol temperatur dari pancaran lampu penghangat. Kelebihannya yaitu jumlah telur yang ditetaskan lebih banyak dan kelemahan penetasan buatan adalah sangat tergantung dari manajemen peternak dalam pengelolaan mesin tetas, seperti pengaturan suhu, kelembapan, dan pemutaran telur yang merata untuk mendapatkan suhu yang stabil (Wicaksono dkk., 2013).

Ayam lokal juga mencapai dewasa kelamin lebih lambat dibandingkan ayam ras. Ayam lokal mencapai dewasa kelamin pada umur sekitar 6 – 7 bulan. Produksi telur rata-rata ayam kampung berkisar antara 10–15 butir/periode bertelur. Salah satu yang mengakibatkan rendahnya produksi telur pada ternak ayam adalah adanya sifat mengeram, waktu yang diperlukan untuk mengeram selama 21 hari yang selanjutnya induk mengasuh anaknya selama 50 – 157 hari, kemudian setelah penyapihan anak diperlukan waktu sekitar 11 – 37 hari untuk produksi telur kembali. Hal ini berarti dalam satu siklus produksi, mulai dari bertelur, mengeram, mengasuh, saphi dan mulai bertelur kembali diperlukan waktu sekitar 5 bulan. Dengan demikian dalam satu tahun hanya 2 – 3 kali produksi dengan jumlah telur 30 – 60 butir (Suprijatna, 2010).

Menurut Suhaeni (2016) pemeliharaan anak ayam kampung ada dua model yaitu pemeliharaan anak ayam kampung oleh induknya sendiri dan pemeliharaan anak ayam dengan induk buatan.

1. Pemeliharaan anak ayam oleh induk sendiri

Setelah anak ayam menetas semua dan bulunya sudah kering, maka anak ayam dan induknya sebaiknya dimasukkan dalam kurungan hal ini bertujuan untuk menghindari pemangsa yang dapat membuat celaka anak ayam. Anak ayam diberi makan setidaknya 3-4 kali sehari beserta air minum. Setelah anak ayam berumur 4-7 hari maka anak dan induknya dikeluarkan dari kurungan.

## 2. Pemeliharaan anak ayam dengan induk buatan

Menetaskan telur ayam kampung dengan jasa bebek entog, sementara induk ayam yang hendak mengeram dimandikan atau disuruh mengerami lagi telur tetas lain. Jika telur telah menetas, anak ayam sebaiknya dipisahkan dari induk pengeramnya, lalu dipindahkan ke ruang induk buatan. Model pertama adalah induk buatan yang biasanya terbuat dari seng, indukan lainnya adalah format kandang mini dari tripleks yang tengahnya diberi penghangat bola lampu antara 100-150 watt, kemudian disekitar indukan diletakkan tempat pakan dan air minum.

### **Program PABETA (Pengembangan Ayam Buras Berbasis Rumah Tangga)**

Dinas Peternakan, Kesehatan Hewan dan Perikanan Kab. Soppeng melakukan langkah dan upaya memberikan kontribusi dalam bentuk meluncurkan program Pengembangan Ayam Buras Berbasis Rumah Tangga yang disingkat dan disebut PABETA. Program ini sebagai inovasi sederhana sekaligus motivasi dengan sasaran utama rumah tangga dengan komoditas ayam buras (bukan ras) atau ayam kampung yang dipeliharanya. Kegiatan Inovasi Pengembangan Ayam Buras Berbasis Rumah Tangga (PABETA) dimulai pada tanggal 16 Maret 2020.

Tujuan Program PABETA (Pengembangan Ayam Buras Berbasis Rumah Tangga) solusi dalam pencapaian tujuan pembangunan sub sektor peternakan baik di tingkat lokal, regional maupun nasional yaitu peningkatan populasi, ketersediaan pangan protein hewani dan peningkatan pendapatan masyarakat dengan efisien dan efektif.

Sasaran kegiatan adalah masyarakat peternak ayam buras yang telah memiliki keterampilan memelihara ayam buras selama ini namun memiliki kendala utama berupa tidak tersedianya vaksin ND dan tidak memahami metode vaksinasi.

Adapun rangkaian pelaksanaan program Pengembangan Ayam Buras Berbasis Rumah Tangga (PABETA) yaitu:

#### **Memilih kader**

Kader adalah masyarakat peternak yang memiliki keterampilan yang sudah teruji sebagaimana informasi selama ini, paham dengan program PABETA dan siap membantu pelaksanaannya. Pada tahap awal kader direkrut satu orang pada setiap desa atau kelurahan dan selanjutnya akan berkembang sesuai kondisi wilayah masing-masing.

#### ***Coaching* kader**

*Coaching* adalah metode pelatihan singkat berupa "*head to head*" antara kader dengan petugas peternakan di Dinas PKHP dengan mengikuti protokoler kesehatan yaitu menggunakan masker, jaga jarak, cuci tangan dan tidak berjabat tangan. *Coaching* ini ditargetkan kurang dari dua jam meliputi pemahaman konsep PABETA.

### **Persiapan Lapangan Kader**

- a. Melakukan pendataan langsung kepada peternak
- b. Mengikuti coaching dengan petugas peternakan
- c. Menyepakati jadwal pelaksanaan
- d. Memberikan informasi atau laporan secara rutin

### **Vaksinasi Awal Kader**

- a. Pada saat mengawali vaksinasi di wilayahnya, kader didampingi petugas peternakan.
- b. Vaksinasi dilakukandari rumah ke rumah secara terbatas pada peternak binaan Dinas PKHP selama ini.

### **Vaksinasi Massal dan Edukasi Sapta Usaha**

- a. Vaksinasi secara serempak di wilayahnya dilakukan kader dari rumah ke rumah dibantu peternak yang telah dibinanya
- b. Vaksin dan spuit disiapkan secara gratis oleh DPKHP dan penyimpanan dan penggunaannya diserahkan kepada kader.
- c. Kader mempersyaratkan vaksinasi agar peternak mengandangkan ternaknya dan memisahkan anak dengan induk dengan menggunakan kandang (*brooder*). Selanjutnya vaksinasi setiap 3-4 bulan mempersyaratkan penerapan pemuh sapta usaha tani.

### **Bantuan mesin tetas**

Apabila ternak ayam buras sudah mulai berkembang maka pemerintah memberikan bantuan mesin tetas sederhana untuk mepersingkat siklus bertelur ayarn buras. Mesin tetas sederhana kapasitas 100-200 butir dapat dibuat oleh masyarakat peternak dengan target keberhasilan 100 %.

## **Gambaran Umum Persepsi**

Persepsi adalah proses proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuknya suatu tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu yang sedang terjadi pada lingkungannya melalui indera tergantung cara pengalaman (*learning*), motivasi dan kepribadian seseorang (Sutrisman, 2019).

Persepsi merupakan proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya, sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama (Hamidah dkk., 2014).

Persepsi proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi (Listyana dan Hartono, 2015).

Menurut Yusriadi (2020) yang menyatakan bahwa persepsi adalah proses di dalam pikiran seseorang memberikan arti terhadap stimuli dari lingkungan yang dapat ditangkap inderanya. Tiap-tiap orang mempunyai persepsi sendiri-sendiri karena perbedaan kemampuan inderanya dalam

menangkap stimuli, perbedaan kemampuan dalam menafsirkan atau memberi arti pada stimuli tersebut. Ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap persepsi yaitu:

1. Karakteristik objek: penampilan, cara berkomunikasi dan status seseorang
2. Karakteristik individu: konsep diri seseorang, konsep kognitif, pengalaman, emosi, motivasi kebutuhan.
3. Karakteristik situasional: situasi sosial, situasi organisasi dan situasi alam.

Menurut Sudarno dkk (2011) Dimensi persepsi terhadap kualitas jasa berpusat pada upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan serta ketepatan penyampaiannya untuk mengimbangi harapan pelanggan. Ada lima dimensi kualitas jasa yaitu:

- 1) *Tangible* (bukti fisik), yaitu hal-hal yang nyata secara fisik.
- 2) *Reliability* (keandalan), yaitu kemampuan untuk melakukan pelayanan sesuai dengan yang dijanjikan, segera, akurat, dan memuaskan.
- 3) *Responsiveness* (daya tanggap), yaitu kemampuan untuk menolong pelanggan dan ketersediaan untuk melayani pelanggan dengan baik.
- 4) *Assurance* (jaminan), yaitu sifat yang dapat dipercaya sehingga pelanggan merasa aman dan terbebas dari risiko.
- 5) *Emphaty* (empati), yaitu rasa peduli untuk memberikan perhatian secara individual kepada pelanggan, serta kemudahan untuk dihubungi